

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini mengingat bahwa kontribusi sektor perbankan dalam pembiayaan perekonomian masih sangat dominan.<sup>1</sup> Mengingat pentingnya peranan sektor perbankan ini, maka perbankan yang kuat dan sehat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mempunyai fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus* dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit* dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan jasa, setiap bank berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah baru ataupun investor, memperbesar dananya dan juga memperbesar pemberian kredit dan jasanya. Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes menyatakan bahwa kesehatan dan stabilitas

---

<sup>1</sup> NS. Greydi, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (Periode 2008.1 – 2012.2)*, Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, h. 931

<sup>2</sup> Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal and Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2007), h. 109

perbankan menjadi sesuatu yang sangat vital. Di mana bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi, terganggunya fungsi intermediasi perbankan setelah terjadinya krisis perbankan di Indonesia telah mengakibatkan lambannya kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi.<sup>3</sup>

Tahun 2012 dapat dikatakan sebagai tahun sukses bagi industri perbankan. Sejumlah bank terkemuka menunjukkan pertumbuhan laba yang cukup mengesankan sekitar 20 persen sampai 30 persen. Sementara itu kredit tumbuh di atas 20 persen dan dana pihak ketiga meningkat juga sekitar di atas 20 persen bahkan untuk kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD) mencapai hampir 30 persen pertumbuhannya. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel 1.1 berikut ini :

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 108

**Tabel 1.1**  
**Laporan Laba/ Rugi Bank Umum**  
**(Commercial Banks Income Statements)**  
**Miliar Rp (Billion Rp)**

| Indikator                                    | 2008    | 2009    | 2010    | 2011    | 2012    |
|--|---------|---------|---------|---------|---------|
| A. Pendapatan operasional                    | 262,061 | 298,180 | 350,873 | 390,779 | 207,568 |
| B. Beban operasional                         | 232,170 | 258,311 | 302,549 | 334,322 | 114,715 |
| C. Laba Operasional                          | 29,891  | 39,869  | 48,325  | 56,457  | 21,929  |
| D. Pendapatan non-operasional                | 83,797  | 104,504 | 100,948 | 130,071 | 17,133  |
| E. Beban non operasional                     | 65,531  | 82,589  | 73,218  | 89,392  | 4,796   |
| F. Laba non operasional                      | 18,267  | 21,915  | 27,730  | 40,679  | 119,512 |
| G. Laba tahun berjalan                       | 48,158  | 61,784  | 76,140  | 97,068  | 56,698  |
| H. Laba (setelah taksiran pajak penghasilan) | 30,606  | 45,215  | 57,309  | 75,077  | 92,830  |

Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia (2013)

Dari tabel 1.1 tersebut di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perbankan Indonesia berhasil membukukan laba bersih hingga Rp. 92,830 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 23.65 persen dari pencapaian tahun 2011 yang sebesar Rp. 75,077 triliun. Pencapaian laba pada tahun 2012 ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang cukup tinggi serta *spread* suku bunga yang melebar dan tingginya penghimpunan dana pihak ketiga yang berbiaya rendah. Pertumbuhan kredit yang cukup tinggi pada perbankan Indonesia berdasarkan jenis penggunaan selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Kredit Bank Umum Berdasarkan Jenis Penggunaan**  
**(Credit of Commercial Banks Based on Type of Use)**  
**Miliar Rp (Billion Rp)**

| Sektor Ekonomi | 2008      | 2009      | 2010      | 2011      | 2012      |
|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 1. Modal Kerja | 684,672   | 703,002   | 880,208   | 1,068,676 | 1,316,689 |
| 2. Investasi   | 255,900   | 297,939   | 348,518   | 464,262   | 591,425   |
| 3. Konsumsi    | 367,117   | 436,989   | 537,118   | 667,155   | 799,748   |
| Total          | 1,307,688 | 1,437,930 | 1,765,844 | 2,200,094 | 2,707,862 |

Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia (2013)

Dari tabel 1.2 tersebut di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perbankan Indonesia berhasil menyalurkan kredit sebesar Rp. 2.707,862 triliun atau mengalami kenaikan sebesar Rp. 507,768 triliun dari tahun 2011 yang penyaluran kreditnya saat itu sebesar Rp. 2.200,094 triliun. Kenaikan penyaluran kredit di tahun 2012 ini berasal dari pertumbuhan yang cukup signifikan atas penyaluran kredit modal kerja sebesar Rp. 248,013 triliun terhadap penyaluran kredit modal kerja di tahun 2011 yang berhasil menyalurkan kredit sebesar 1.068,676 triliun.

Selain dari pertumbuhan kredit yang cukup besar serta *spread* suku bunga yang melebar, perbankan di Indonesia juga berhasil menghimpun dana pihak ketiga (DPK) yang berbiaya rendah meningkat dari penghimpunan di tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum**  
*(Composition of Third Party Funds of Commercial Banks)*  
**Miliar Rp (Billion Rp)**

| Indikator        | Desember 2008    |                             | Desember 2009    |                             | Desember 2010    |                             | Desember 2011    |                             | Desember 2012    |                             |
|------------------|------------------|-----------------------------|------------------|-----------------------------|------------------|-----------------------------|------------------|-----------------------------|------------------|-----------------------------|
|                  | Nominal          | Komposisi thd Total DPK (%) | Nominal          | Komposisi thd Total DPK (%) | Nominal          | Komposisi thd Total DPK (%) | Nominal          | Komposisi thd Total DPK (%) | Nominal          | Komposisi thd Total DPK (%) |
| <b>Giro</b>      | <b>430,000</b>   | <b>24.53</b>                | <b>465,222</b>   | <b>23.85</b>                | <b>535,855</b>   | <b>22.91</b>                | <b>652,646</b>   | <b>23.44</b>                | <b>767,070</b>   | <b>23.78</b>                |
| Rupiah           | 307,743          | 17.55                       | 332,198          | 17.03                       | 383,808          | 16.41                       | 485,692          | 17.44                       | 567,801          | 17.61                       |
| Valas            | 122,257          | 6.97                        | 133,024          | 6.82                        | 152,047          | 6.50                        | 166,954          | 5.99                        | 199,270          | 6.18                        |
| <b>Deposito</b>  | <b>824,704</b>   | <b>47.04</b>                | <b>899,783</b>   | <b>46.13</b>                | <b>1,069,811</b> | <b>45.74</b>                | <b>1,233,967</b> | <b>44.31</b>                | <b>1,076,830</b> | <b>33.39</b>                |
| Rupiah           | 675,983          | 38.56                       | 761,844          | 39.05                       | 928,089          | 39.68                       | 1,072,665        | 38.52                       | 1,010,488        | 31.33                       |
| Valas            | 148,722          | 8.48                        | 137,939          | 7.07                        | 141,723          | 6.06                        | 161,302          | 5.79                        | 66,342           | 2.06                        |
| <b>Tabungan</b>  | <b>498,587</b>   | <b>28.44</b>                | <b>585,707</b>   | <b>30.03</b>                | <b>733,157</b>   | <b>31.35</b>                | <b>898,299</b>   | <b>32.26</b>                | <b>1,381,298</b> | <b>42.83</b>                |
| Rupiah           | 476,717          | 27.19                       | 544,411          | 27.91                       | 678,621          | 29.02                       | 840,118          | 30.17                       | 1,179,242        | 36.56                       |
| Valas            | 21,870           | 1.25                        | 41,295           | 2.12                        | 54,536           | 2.33                        | 58,181           | 2.09                        | 202,056          | 6.26                        |
| <b>Total DPK</b> | <b>1,753,292</b> | <b>100.00</b>               | <b>1,950,712</b> | <b>100.00</b>               | <b>2,338,824</b> | <b>100.00</b>               | <b>2,784,912</b> | <b>100.00</b>               | <b>3,225,198</b> | <b>100.00</b>               |
| Rupiah           | 1,460,443        | 83.30                       | 1,638,454        | 83.99                       | 1,990,518        | 85.11                       | 2,398,474        | 86.12                       | 2,757,530        | 85.50                       |
| Valas            | 292,849          | 16.70                       | 312,258          | 16.01                       | 348,306          | 14.89                       | 386,437          | 13.88                       | 467,668          | 14.50                       |

Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia (2013)

Dari tabel 1.3 tersebut di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 perbankan Indonesia berhasil menghimpun dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp. 3.225,198 triliun yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 440,286 triliun dari tahun 2011 yang hanya berhasil menghimpun dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp. 2.784,912 triliun. Kenaikan penghimpunan dana pihak ketiga ini berasal dari kenaikan yang cukup signifikan atas kenaikan penghimpunan dana pihak ketiga yang berbiaya rendah yaitu tabungan yang mencapai 42,83 persen dari penghimpunan di tahun 2011. Namun demikian penelitian yang dilakukan oleh Yuda menunjukkan bahwa penghimpunan dana pihak

ketiga (DPK) pada akhir tahun 2010 terdapat dana mengendap sebesar 24.5 persen dari total DPK atau sejumlah Rp. 572 triliun lebih terhadap *Loan Deposit Ratio* (LDR) pada akhir tahun 2010 adalah sebesar 75.5 persen dengan *trend* meningkat dalam periode 6 tahun terakhir, hal ini menimbulkan masalah atas terganggunya fungsi *intermediasi* yaitu adanya ketidakseimbangan antara penghimpunan dana dari nasabah dan penyalurannya.<sup>4</sup>

Sementara itu penelitian Levine menunjukkan bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian maka semakin baik tingkat mediasi suatu perbankan dalam pengumpulan serta penyaluran dananya maka perekonomian suatu negara tentu akan berkembang lebih cepat.<sup>5</sup> Namun demikian Kunt dan Huizinga menyatakan bahwa sektor keuangan juga sangat peka dan terpengaruh erat dengan kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi makro maupun mikro pada negara yang bersangkutan.<sup>6</sup>

Bank sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian maka perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat

---

<sup>4</sup> Yuda Mahendra Asmara, *Fenomena Industri Perbankan* <http://qusuth.wordpress.com/2011/09/21/fenomena-industri-perbankan/> (diakses tanggal 3 November 2013)

<sup>5</sup> Levine Ross, *Financial Development and Economic Growth*, Policy Research Paper. 1678 (1996), The World Bank (forthcoming in Journal of Economic Literature).

<sup>6</sup> Demirgüç-Kunt, A. and H. Huizinga, *Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitabilitas: Some International Evidence*, *World Bank Economic Review* 13 (1998), h. 379

tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Menurut Brigham dan Houston bahwa untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return on Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return on Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari seluruh aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan.<sup>7</sup>

*Return On Asset* (ROA) penting dalam mengukur profitabilitas suatu bank, dimana menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja suatu bank semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dalam teori ekonomi makro inflasi selalu berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dan kebijakan moneter yang diambil pemerintah melalui bank

---

<sup>7</sup> Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, (Jakarta: Salemba Empat 2010), h. 146

sentral. Pemerintah bisa mengendalikan jumlah uang yang beredar dengan mempengaruhi proses penciptaan uang.<sup>8</sup> Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta *Gross Domestic Product* (GDP) riil. Selain itu pemerintah juga dapat mengatur tingkat suku bunga bank sentralnya, sehingga keuntungan bank dari sisi bunga sangat ditentukan kondisi ekonomi makro serta regulasi atau kebijakan pemerintah.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Demirguic-Kunt dan Huizinga dengan menggunakan sampel bank umum dimana terdapat unsur risiko dan keuntungan dari bunga. Pada penelitiannya terdapat suatu hal yang unik. Kunt menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat daripada biaya yang timbul akibat inflasi. Lesunya ekonomi karena inflasi serta pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara akan berakibat pada semakin meningkatnya risiko dan juga profit bank dari investasi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> N Gregory Mankiw, *Brief Principles Of Macroeconomics 7th Edition*, (South-Western Cengage Learning, 2012), h. 361

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Demirguç-Kunt, A. and A. Huizinga, *op. cit.*, h. 408



Di samping aspek ekonomi makro menurut Demirguic-Kunt, faktor lain yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank adalah karakteristik bank. Artinya bagaimana bank menjalankan operasinya serta jenis bank akan berdampak pada profitabilitasnya. Perbedaan pangsa pasar serta kegiatan operasi berkaitan erat dengan antisipasi terhadap kondisi ekonomi makro seperti inflasi.<sup>11</sup> Bila melihat dari pernyataan Kunt tersebut maka ekonomi makro serta risiko bisnis berpengaruh berbeda antar jenis bank dan *size* bank tersebut.

Karakteristik bank diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio permodalan/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio pembiayaan (kredit)/ *Loan Deposit Ratio* (LDR), risiko pembiayaan (kredit)/ *Non Performing Loan* (NPL), rasio Efisiensi (BOPO) serta ukuran perusahaan (*Size*). Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap ROA yang dilakukan oleh Limpaphayom dan Polwitoon menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara CAR dan ROA. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Gelos dan Suyono yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan ROA.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Gelos dan Suyono dalam Ahmad Buyung Nusantara, *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*, Tesis, Universitas Diponegoro 2009, h. 7

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk (Bank BJB) baru saja mengalami transformasi dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) menjadi bank umum nasional. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat *market share* bank ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan bank umum nasional lainnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Market Share Bank BJB berdasarkan Provinsi per Maret 2013**  
**(triliun Rp)**

| No | Provinsi           | DPK      |                    |                  | Kredit   |                    |                  | Jumlah kantor Cabang |                    |                  |
|----|--------------------|----------|--------------------|------------------|----------|--------------------|------------------|----------------------|--------------------|------------------|
|    |                    | Bank bjb | Perbankan Nasional | Market Share (%) | Bank bjb | Perbankan Nasional | Market Share (%) | Bank bjb             | Perbankan Nasional | Market Share (%) |
| 1  | Jawa Barat         | 30.84    | 262.29             | 11.76            | 27.65    | 227.82             | 12.14            | 32                   | 385                | 8.31             |
| 2  | Banten             | 7.78     | 89.12              | 8.73             | 5.35     | 63.54              | 8.42             | 8                    | 93                 | 8.60             |
| 3  | DKI Jakarta        | 5.23     | 1,636.10           | 0.32             | 3.50     | 1,336.37           | 0.26             | 9                    | 573                | 1.57             |
| 4  | Sumatera Selatan   | 0.48     | 53.01              | 0.90             | 0.05     | 46.10              | 0.10             | 1                    | 96                 | 1.04             |
| 5  | Jawa Timur         | 0.22     | 293.35             | 0.07             | 0.33     | 245.48             | 0.13             | 1                    | 413                | 0.02             |
| 6  | Jawa Tengah        | 0.19     | 146.36             | 0.13             | 0.27     | 152.57             | 0.18             | 3                    | 319                | 0.94             |
| 7  | Riau               | 0.12     | 52.75              | 0.24             | 0.03     | 43.95              | 0.07             | 1                    | 88                 | 1.14             |
| 8  | Bali               | 0.11     | 55.98              | 0.19             | 0.06     | 40.29              | 0.16             | 1                    | 88                 | 1.14             |
| 9  | Sumatera Utara     | 0.10     | 137.29             | 0.07             | 0.07     | 133.13             | 0.05             | 1                    | 194                | 0.52             |
| 10 | Kepulauan Riau     | 0.07     | 30.41              | 0.24             | 0.07     | 23.18              | 0.32             | 1                    | 57                 | 1.75             |
| 11 | Sulawesi Selatan   | 0.03     | 53.88              | 0.05             | 0.10     | 68.60              | 0.15             | 1                    | 126                | 0.79             |
| 12 | Lampung            | 0.03     | 23.20              | 0.12             | 0.05     | 30.51              | 0.16             | 1                    | 56                 | 1.79             |
| 13 | Kalimantan Selatan | 0.02     | 34.49              | 0.07             | 0.07     | 27.30              | 0.27             | 1                    | 74                 | 1.35             |
| 14 | Kalimantan Timur   | 0.02     | 82.04              | 0.03             | 0.04     | 53.37              | 0.08             | 1                    | 111                | 0.90             |

Sumber : Bank BJB (2013)

Dari tabel 1.4 tersebut di atas dapat dilihat bahwa Bank BJB yang telah memiliki jaringan kantor yang tersebar di 14 provinsi di Indonesia dengan konsentrasi penghimpunan dana dan penyaluran kredit Bank BJB masih terpusat di Provinsi Jawa Barat dengan total DPK yang dihimpun Bank BJB sampai dengan Maret 2013 adalah sebesar Rp. 30,84 triliun atau menguasai *market share* sebesar 11,76 persen dari total DPK perbankan di Jawa Barat. Sementara itu kredit yang disalurkan oleh Bank BJB di Jawa Barat sebesar Rp. 27,65 triliun atau menguasai *market share* sebesar 12,14 persen dari total kredit yang disalurkan perbankan di Jawa Barat. Sebaran kantor cabang Bank BJB di Jawa Barat sebanyak 32 kantor cabang atau baru 8,31 persen dari total 385 kantor cabang perbankan di Jawa Barat.

Berdasarkan perkembangan dan kondisi tersebut terlihat bahwa Bank BJB telah membuktikan mampu berkiprah dalam industri perbankan nasional dan telah memberikan kontribusinya secara maksimal bagi perekonomian di daerah. Namun, berbagai perkembangan Bank BJB juga menyiratkan tentang pentingnya Bank BJB dan para pemangku kepentingannya (*stakeholders*) untuk segera melakukan langkah-langkah yang bersifat strategis dalam rangka mengantisipasi perkembangan-perkembangan di masa mendatang. Beberapa tantangan nyata diantaranya globalisasi dan makin terintegrasinya sektor keuangan dunia yang dapat menciptakan peluang sekaligus meningkatkan risiko. Adanya implementasi Masyarakat Ekonomi Asean 2015 untuk sektor *non* keuangan dan sektor keuangan pada

tahun 2020 yang juga harus dipersiapkan lebih dini agar Bank BJB dapat menjadi pemain bukan penonton.

PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk merupakan Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terbesar di Indonesia dengan total aset pada tahun 2012 mencapai Rp. 71 triliun serta berada di peringkat 12 (dua belas) bersama bank-bank besar lainnya di Indonesia memahami betul ketatnya persaingan dalam dunia perbankan nasional.<sup>13</sup> Oleh karena itu Bank BJB mulai memfokuskan diri bukan hanya pada pengelolaan Dana Kas Daerah (KASDA), Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan *retail banking* tetapi juga ke *corporate banking* yaitu berfokus terhadap nasabah-nasabah *corporate* melalui penyediaan jasa transaksi keuangan lainnya seperti *cash management* maupun kegiatan transaksi *trade finance and services, financial institutions (FI)* serta bisnis *remittance* (iriman uang luar negeri).

Dengan pesatnya pertumbuhan bisnis perbankan serta akibat adanya revolusi informasi dan globalisasi yang menyebabkan situasi lingkungan yang penuh dinamika, maka PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk melakukan strategi pengembangan di berbagai bidang usaha

---

<sup>13</sup> Bien Subiantoro, *Business Review Triwulan I 2013 Bank BJB*, (Bandung : Bank BJB, Maret 2013)

untuk mengakselerasi pertumbuhan bisnis serta di arahkan agar Bank BJB mampu untuk menjadi *global player*.<sup>14</sup>

Sebagai bagian dari suatu strategi, karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi bisnis yang hendak dijalankan, yang pada akhirnya berdampak pada upaya peningkatan kinerja usahanya. Karakteristik perusahaan merupakan hal spesifik yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang dapat dikembangkan oleh perusahaan tersebut untuk kepentingan perusahaan. Namun berdasarkan teori yang ada, kondisi ekonomi makro serta karakteristik Bank BJB akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal ini profitabilitas yang diproksi dengan ROA. Pada tabel 1.5 dipaparkan beberapa indikator ekonomi makro dan karakteristik perusahaan bank BJB yang diperkirakan terkait dengan profitabilitas perusahaan yang diproksi dengan ROA.

---

<sup>14</sup> *Ibid*

**Tabel 1.5**  
**Kondisi Ekonomi Makro dan Karakteristik Bank BJB**  
**(Tahun 2008 – 2012)**

| Tahun | Inflasi (%) | GDP (triliun Rp) | Total Aset (triliun Rp) | Share Aset (%) | Market Share (%) | LDR (%) | NPL (%) | BOPO (%) | ROA (%) |
|-------|-------------|------------------|-------------------------|----------------|------------------|---------|---------|----------|---------|
| 2008  | 10.31       | 4.948            | 26.04                   | 1.13           | 1.16             | 89.44   | 0.11    | 75.41    | 3.31    |
| 2009  | 4.90        | 5.603            | 32.41                   | 1.28           | 1.30             | 82.47   | 0.76    | 77.30    | 3.24    |
| 2010  | 5.13        | 6.265            | 43.44                   | 1.40           | 1.29             | 71.54   | 0.29    | 76.60    | 3.15    |
| 2011  | 5.38        | 7.422            | 54.44                   | 1.43           | 1.28             | 72.95   | 0.41    | 71.54    | 2.65    |
| 2012  | 4.28        | 8.241            | 70.84                   | 1.66           | 1.38             | 74.09   | 0.50    | 72.95    | 2.46    |

Sumber : Bank Indonesia – Statistik Perbankan Indonesia (2013)  
 Bank BJB (2013) diolah untuk penelitian ini

Pada tabel 1.5 terdapat beberapa *'data gap'* yang tidak sesuai dengan teori yang ada terutama pada pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap ROA. Kenaikan tingkat inflasi pada tahun 2008 sebesar 10.31 persen ternyata justru berpengaruh positif terhadap ROA Bank BJB yang naik di angka 3.31 persen. Hal serupa juga dapat dilihat pada tahun 2012 dimana tingkat inflasi mengalami penurunan menjadi 4.28 persen ternyata juga diikuti oleh penurunan ROA di tahun 2012 yang menjadi 2.46 persen. Dari sudut *share asset* kenaikan pangsa *asset* ternyata justru menurunkan tingkat ROA pada tahun 2012 yang turun menjadi 2.46 persen dari sebelumnya 2.65 persen. Perkembangan *asset* Bank BJB pada kurun waktu tahun 2008 - 2012 mempunyai kecenderungan yang terus meningkat. Sementara itu *market share* Bank BJB terhadap total bank nasional pada tahun 2012 mencapai 1.38 persen. Namun disisi lain, peningkatan *market share* tidak selalu diikuti

dengan peningkatan ROA pada Bank BJB. Secara keseluruhan kenaikan *share asset* pada periode 2008 - 2012 ternyata tidak diimbangi dengan kenaikan ROA.

Keberhasilan yang dicapai Bank BJB tentu tidaklah terlepas dari strategi yang dijalankan oleh manajemen. Namun demikian, adalah sulit untuk berspekulasi dengan menyatakan bahwa Bank BJB sudah pasti mampu mempertahankan kelangsungan usahanya di waktu-waktu mendatang. Dengan demikian yang menjadi masalah utama Bank BJB adalah sejauh mana dapat mempertahankan kinerja usaha dan strategi bisnisnya agar Bank BJB dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi secara normal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi makro yang diproksi dengan tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP diduga mempengaruhi profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.
2. Strategi perluasan *market share* PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk terhadap perbankan nasional diduga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Karakteristik bank yang diproksi dengan LDR, CAR, NPL, BOPO serta SIZE diduga mempengaruhi profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka perlu diadakan pembatasan masalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari penafsiran yang tidak diinginkan atas hasil penelitian. Untuk itu penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP, strategi perluasan *market share* dengan cara menambah jaringan kantor dan karakteristik bank terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kondisi ekonomi makro yang diproksi dengan tingkat inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang diproksi dengan ROA serta seberapa besar pengaruhnya ?



2. Bagaimana pengaruh strategi perluasan *market share* terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang diproksi dengan ROA serta seberapa besar pengaruhnya ?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik bank yang diproksi dengan LDR, CAR, NPL, BOPO serta SIZE terhadap profitabilitas PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk yang diproksi dengan ROA serta seberapa besar pengaruhnya ?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang strategi bisnis perbankan terkait faktor-faktor ekonomi makro, strategi perluasan *market share* serta karakteristik perbankan yang mempengaruhi keputusan bisnis dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.**

Memberikan evaluasi tentang kinerja bank dalam menghadapi kompetisi di dunia perbankan dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam upaya mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan selain sebagai kewajiban juga sebagai sarana

meningkatkan keyakinan nasabah dalam menggunakan produk PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.

b. Bagi Akademis

Memberikan pengetahuan dan pemahaman di bidang teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan beserta peran sertanya baik pada nasabah dan masyarakat secara umum maupun penunjang sektor perdagangan dan industri dalam menopang pertumbuhan ekonomi terhadap sektor riil dan sebagai sarana untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan moneter pemerintah.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berharga dalam membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa kuliah dengan praktik di dunia nyata yang diperoleh penulis selama penelitian ini berlangsung.